

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep *Istiqomah* dalam surat Al-Ahqof ayat 13-14

1. Pengertian *Istiqomah*

Istiqomah menurut bahasa berasal dari akar kata yang tersusun darihuruf *qof*, *wa*, dan *mim* yang menunjukkan dua makna. Maknapertama adalah kumpulan manusia (kaum), dan makna kedua adalahberdiri atau tekad yang kuat. Dari makna yang kedua, *istiqomah* diartikandengan *i'tidal* (tegak atau lurus).¹ Adapun dalam “Ensiklopedi Islam” yangdisusun oleh tim redaksi Ensiklopedi Islam, *istiqomah* adalah keadaan atauupaya seseorang yang teguh mengikuti jalan lurus(agama Islam) yang telah ditunjuk Allah SWT.²

Istiqomah diambil dari kata *qama* yang pada mulanya berarti lurus atau tidak mencong. Menurut arti bahasa, *istiqomah* berarti pelaksanaan sesuatu secara baik dan benar serta bersinambung. Kata ini kemudian dipahami dalam arti konsisten dan setia melaksanakan sesuatu sebaik mungkin.³

Dalam kajian ilmu *sorof*, *istiqomah* merupakan bentuk *isim masdar* dari *fiil madi istiqoma* yang kata dasarnya adalah *qama*. Jadi *istiqoma* yang merupakan *fiil madi* dari term *istiqomah* yang berjenis *fiil tsulasi mazid* dan mendapat tambahan tiga huruf (*hamzah wasol*, *sin* dan *ta*). Term *qama* merupakan kata dasar dan memiliki arti berdiri tegak lurus. Adapun *masdar* dari *qama* adalah *iqamah* yaitu tanda dimulainya (penegakan shalat berjamaah).⁴

¹ Abdul Amin, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*. (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), 763.

² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta:PT. Ichtiar Baru Van Houve, 2001), 281.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 400.

⁴ Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 23.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ
 أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu."* (QS. Fussilat/41: 30).⁵

Menurut Wahbah Az Zuhaili yang dimaksud dengan *istiqomah* dalam ayat 30 tersebut adalah kekal dalam pengakuan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan dan tidak pernah berpaling dengan mengakui Tuhan selain Allah SWT, kemudian konsisten dan menetapi perintah-Nya. Beramal karena Dia, menjauhi maksiat hingga akhir hayatnya.⁶

Adapun secara terminologi, *istiqomah* bisa diartikan dengan beberapa pengertian, di antaranya: Pertama, Abu Bakar as-Shiddiq ketika ditanya tentang *istiqomah* menjawab *istiqomah* adalah kemurnian tauhid (tidak boleh menyekutukan Allah dengan apa atau siapa pun). Kedua, Umar bin al-Khattab berkata *istiqomah* adalah komitmen terhadap perintah dan larangan dan tidak boleh menipu. Ketiga, Utsman bin Affan berkata *istiqomah* adalah mengikhlaskan amal kepada Allah. Keempat, Alibin Abi Thalib berkata *istiqomah* adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban. Kelima, Mujahid berkata *istiqomah* adalah komitmen terhadap syahadat tauhid sampai bertemu dengan Allah (meninggal). Keenam, Ibnu Taimiyyah berkata

⁵ Alquran Surat Fushilat, ayat 30, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*..., 480.

⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 23, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), 223.

istiqomah adalah mencintai dan beribadah kepada Allah tanpa menoleh kiri kanan.⁷

Konsep *istiqomah* dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* diartikan dengan: pelajar hendaknya sanggup belajar dan mengulangi pelajaran secara kontinyu pada awal waktu malam dan di akhir waktu malam. Sebab antara waktu dari maghrib sampai isya', serta waktu sahur adalah membawa berkah.

Penuntut ilmu jangan sampai membuat dirinya kelelahan, sehingga lemah dan tidak dapat berbuat sesuatu, sabda Rasulullah SAW, "Ingatlah bahwa agama ini (Islam) adalah agama yang kokoh, santunilah dirimu dalam menunaikan tugas agama, janganlah kau buat dirimu sengsara lantaran ibadahmu kepada Allah. Sesungguhnya orang yang telah hilang kekuatannya tidak akan bisa meneruskan perjalanan dan menunggangi kendaraannya." Lebih lanjut beliau bersabda, "Ilmu adalah kendaraan, maka santunilah".⁸

Amal yang dilakukan secara *istiqomah* mempunyai keutamaan walaupun tidak banyak. Sebagaimana sabda Nabi: "Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang *ajeg* (terus-menerus) walaupun itu sedikit". Amal yang dilakukan secara *istiqomah* akan membentuk kebiasaan dan kesadaran dalam diri seseorang, sehingga amal yang dilakukan secara *istiqomah* dapat mencegah kebosanan dan menimbulkan sifat ikhlas.

Yang dimaksud dengan *istiqomah* yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Alquran. Dengan perkataan lain, seorang penghafal Alquran harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang yang konsisten akan sangat menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya, betapa tidak,

⁷ Yusni Amru Ghazali, *Ensiklopedia al-Qur'an dan Hadits Per Tema* (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2011), 998.

⁸ Makhromi, "*Istiqomah dalam belajar: Studi Atas Kitab Ta'lim Wa Muta'allim*", Jurnal IAI Tribakti Kediri, Vol. 25, No. 1 (2014): 173, diakses pada 24 Juni, 2019, <http://ejournal.iai-tribakti.ac.id>.

kapan saja dan dimana saja ada waktu terluang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Alquran.

2. Bentuk-bentuk *Istiqomah*

Menurut sebagian ulama berpendapat bahwa *istiqomah* terjadi secara lahir maupun batin. Yang dimaksud *istiqomah* secara lahir adalah patuh terhadap semua perintah Allah SWT. Secara keseluruhan *istiqomah* dibagi dalam 3 bentuk, antara lain :

a. *Istiqomah* Hati

Asal *istiqomah* adalah *istiqomah* hati diatas tauhid sebagaimana yang dijelaskan tentang arti *istiqomah*, apabila hati telah *istiqomah* dalam makrifah kepada Allah, takut kepada-Nya, mengagungkan-Nya, mencintai-Nya, menjadikan-Nya tujuan, tumpuan harapan, berdoa, tawakkal kepada-Nya dan berpaling dari yang selain-Nya.

الا وان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله,
واذا فسدت فسد الجسد كله, الا وهي القلب.

Artinya: “Ketahuilah, bahwa di dalam badan terdapat segumpal darah. Jika iabaik, maka semua anggota badan akan baik. Jika ia rusak, maka semua anggota badan akan rusak. Segumpal darah tersebut adalah hati.” (HR. Ibnu Majah)

b. *Istiqomah* Lisan

Lisan merupakan salah satu nikmat yang diberikan Allah kepadam manusia, karena dengan lisan itulah mereka dapat mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai pernyataan keislaman. Yang juga paling harus diperhatikan setelah *istiqomah* hati karena ia merupakan penerjemah hatidan juru bicaranya.⁹

Hal ini ditegaskan oleh hadits Imam Tirmidzi meriwayatkan dengansanadnya dari Sufyan bin

⁹Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu, *Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah SAW*. (Jakarta: Al-I'tishom, 2003), 162-163.

Abdullah r.a. ia berkata: saya berkata,” Wahai Rasulullah, beritahukanlah aku satu perkara yang dapat aku jadikan pegangan.” Beliau bersabda: “Ucapkanlah *الله ربي* (Allah Rabb-Ku), kemudian *istiqamah*-lah.” Saya bertanya,” wahai Rasulullah, apakah yang paling engkau khawatirkan terhadap saya?” Beliau lalu menunjuk kepaladisan beliau dan bersabda: “ini”.¹⁰ Dalam al-Qur’an Allah berfirman:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي
الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Artinya: “Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. Ibrahim/14: 27).¹¹

Kemudian dalam sebuah riwayat lain pun disebutkan, dari Abu Sa’idal-Khudri Rasulullah Saw. Bersabda:

إذا أصبح ابن آدم , فإن أعضائه كلها تكفر اللسان,
تقول : اتق الله فينا , فإنا نحن بك , فإن استقمتم
استقمنا وإنا عوججت العوججنا.

Artinya: “Apabila anak Adam berada pada waktu pagi, anggota-anggota tubuhnya tunduk kepada lisan dan berkata,”bertakwalah kepada Allah dalam memimpin kami karena sesungguhnya kami adalah pengikutmu,

¹⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk pribadi Muslim*:

Penerjemah, *As’ad Yasin* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), cet. 1,350.

¹¹ Alquran Surat Ibrahim, ayat 27, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*..., 259.

jika kamu menempuh jalan yang lurus (beristiqamah), kami juga menempuh jalan yang lurus, dan jika kamu menempuh jalan yang bengkok, kami juga menempuh jalan yang bengkok.”(HR. Tirmidzi dan Ahmad; Hadits shahih).¹²

c. *Istiqomah* Perbuatan (Anggota Badan)

Amalan anggota badan meliputi ucapan lisan serta segala sesuatu yang dilakukan oleh tangan dan kaki. Termasuk yang dilakukan oleh pancaindra: pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa, dan peraba. Semua amalan ini disebut amalan lahir, sebagaimana kebalikan dari amalan batin atau amalan hati.¹³

Istiqomah perbuatan ialah tekun bekerja atau melakukan amalan atau melakukan apa saja usaha untuk mencapai kejayaan yang diridhai Allah. Dengan kata lain *istiqomah* perbuatan merupakan sikap dedikasi dalam melakukan suatu pekerjaan, perusahaan atau perjuangan menegakkan kebenaran, anpa rasa kecewa, lemah semangat atau putus asa. Terdapat beberapa ciri orang-orang yang bersikap *istiqomah* yaitu:¹⁴

- a. Orang islam
- b. Optimis
- c. Baik sangka
- d. Memahami hidup dan kehidupan
- e. Memandang rendah keduniawian
- f. Tidak memandang rendah orang lain
- g. Konsisten

¹² Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu, *Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah SAW*,.... 163.

¹³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk pribadi Muslim*,...360.

¹⁴ Pathur Rahman, “*Konsep Istiqamah Dalam Islam*”, Jurnal Ushuluddin, No. 2 (2018): 95, diakses pada 24 Juni 2019, <http://ejournal.radenfatah.ac.id>.

3. Istiqomah Perspektif surat Al-Ahqaf ayat 13-14.

Dalam *Mu'jam Li Al-Fadzil Qur'an*, kata *istiqomah* dalam Alquran sebanyak 10 kata, terdiri dari 9 ayat, yang terdapat pada 8 surat.¹⁵

a. Surat at-Taubah ayat 7

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا
الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَمُوا لَكُمْ
فَأَسْتَقِيمُوا هُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾

Artinya: “Bagaimana bisa ada Perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharam? Maka selama mereka berlaku lurus kepadamu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.” (QS. At-Taubah/9 :7).¹⁶

Pada ayat-ayat sebelumnya Allah dan Rasul-Nya telah menerangkan keadaan kaum musyrik yang membuat perjanjian-perjanjian. Kemudian memberikan maklumat tentang deklarasi perang selama empat bulan kecuali mereka yang mengikuti dan mendengarkan kalam Allah, inilah sebab penjelasan pada surat at-Taubah tentang orang musyrik yang memberi tangguh selama empat bulan, mereka menyerang pada setiap kali peperangan, seperti membatalkan perjanjian dan bermuamalah.¹⁷

¹⁵ Muhammad Fu'ad Abd Baqiy, *Mu'jam al-Mufahrasy Li al-Fadz Al-Qur'an* (Beirut: Maktabah an-Nur al-Ilmiyah, 1991), 579.

¹⁶ Alquran Surat Taubah, ayat 7, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*..., 188.

¹⁷ Wahbah Az-Zuhailly, *Tafsir al-Munir*,...Jilid 5, 464.

Ibnu Katsir berpendapat Secara umum dalam ayat diatas Allah menjelaskan hikmah dari keputusan hubungan dengan kaum kafir yaitu pada peristiwa perjanjian Hudaibiyah, kemudian Rasulullah dan kaum muslimin melakukan janji dan perdamaian dengan penduduk makkah berlanjut sampai bulan Dzulqa'dah tahun ke-6 H. hingga kaum Quraisy melanggar janji dan bersatu dengan sekutunya yaitu Bani Bakar, untuk menyerang Bani Khuza'ah yang merupakan sekutu Rasulullah di tanah Haram. Oleh karena itu, Rasulullah saw.pun memerangi mereka pada bulan Ramadhan tahun ke-8 H. maka Allah menaklukkan Negeri Haram bagi Nabi Muhammad saw dan menempatkan beliau di sana, sedang kaum Quraisy kabur.¹⁸

Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa setelah Allah dan Rasul-Nya membiarkan mereka bebas berjalan di muka bumi selama empat bulan, menyeru mereka supaya bertaubat dari kemusyrikan, dan memperingatkan mereka akan akibat buruk dari perbuatannya. Kemudian Allah memerintahkan Rasul supaya melakukan sesuatu yaitu merupakan implikasi perjanjian itu, yakni kembali kepada kondisi perang bersama mereka setelah berakhirnya empat bulan haram yang ditentukan, yaitu melawan kaum musyrikin dengan segala bentuk peperangan yang dikenal pada masa itu, seperti membunuh, menawan, mengepung, dan menghadang jalan mereka, kecuali orang yang datang meminta perlindungan kepada Rasul untuk mendengarkan kalam Allah. Maka dia harus dilindungi hingga dapat mendengarkannya.

Ayat-ayat ini menjelaskan, bahwa pengembalian perjanjian ini dan implikasinya tidak lain merupakan perlakuan terhadap musuh-musuh yang setimpal dengan

¹⁸Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam Syafi', 2004), 323.

apa yang telah mereka perbuat terhadap kaum mukminin atau lebih ringan daripadanya.¹⁹

b. Surat Fushilat ayat 6

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ
فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Katakanlah bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, Maka tetaplah pada jalan yang Lurus menuju kepadanya dan mohonlah ampun kepadanya. dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya.” (QS. Fushilat/41 :6).²⁰

Pada ayat-ayat sebelumnya Allah menjelaskan Alquran yang telah diturunkan dalam bahasa Arab yang telah dirincikan dan dijelaskan ayat-ayatnya bagi kaum yang mengetahui. Isi kandungan Alquran membawa berita yang menggembirakan bagi orang-orang yang beriman dan membawa perintah bagi orang-orang yang ingkar. Selanjutnya dijelaskan bahwa keberpalingan orang-orang kafir itu bukan saja terlihat dari sikap dan tingkah laku mereka, tetapi juga pengakuan dari mereka sendiri dengan menyebutkan sebab-sebab yang menghalangi mereka dari menerima seruan Rasul yaitu disebabkan hati mereka tidak suka memahami kebenaran yang disampaikan oleh Rasul saw, seolah-olah ada sumbatan ditelingan mereka serta antara mereka dan Rasul saw terdapat dinding yang tebal.

Pada ayat ini Allah menyuruh Rasul untuk menjawab perkataan mereka, bahwa dirinya tidaklah mampu memaksa mereka beriman dan membawa mereka

¹⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV Tohaputra, 1989), Juz X, 104-105.

²⁰ Alquran Surat Fushilat, ayat 6, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, 477.

secara paksa beriman. Karena, baginda hanyalah manusia biasa seperti mereka dan tidak ada keistimewaan padanya atas mereka kecuali bahwa Allah telah memberi wahyu kepadanya sedang mereka tidak diberi wahyu. Kemudian Allah menyebutkan bahwa keringkasan wahyu adalah ilmu dan amal. Ilmu didasari dengan tauhid sedangkan amal didasari dengan permohonan ampun dan taubat atas dosa-dosa yang terlanjur dilakukan.²¹

c. Surat Fushilat ayat 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ
تُعَدُّونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan Kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu.” (QS. Fushilat/41 :30).²²

Ayat ini menjelaskan keadaan orang mukmin dan imbalannya, juga menjelaskan keadaan orang musyrik dan hukumannya. Kemudian penjelasan perbedaan antara orang mukmin dan orang kafir, dan penjelasan antara perbuatan baik dan buruk.

Kemudian setelah Allah swt menyampaikan ancaman yang keras kepada orang-orang kafir, yang sedemikian rupa membuat perjanjian mulia dengan orang mukmin, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam

²¹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*,...Juz 12, 196-198.

²² Alquran Surat Fushilat, ayat 30, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*..., 480.

Alquran yang dinyatakan pada firman Allah swtdalam Surat Al Hijr ayat 49-50:

نَبِيِّ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ
الْعَذَابُ الْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾

Ibnu Katsir berpendapat mengenai makna kalimat“meneguhkan pendirian” yaitu memurnikan akidah dan amal hanya karena Allah semata sesuai dengan yang telah disyari’atkan Allah dan tetap dalam keadaan seperti itu sehingga bertemu dengan Allah.²³ Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hafidz Abu Ya’la al-Mushili bahwa Anas bin Malik r.a. berkata:

(قراء علينا رسول الله رسول الله صلى الله عليه وسلم
هذه الآية "ان الذين قالوا ربنا الله ثم استقاموا")
قالها ناس ثم كفر اكثرهم فمن قالها حتى يموت فقد
استقام عليها).

Artinya: “Rasulullah membacakan kepada kami ayat, “sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka”, sungguh telah diucapkan oleh banyak orang, kemudian kebanyakan mereka kafir. Maka barang siapa yang mengatakannya sampai mati maka sungguh orang itu telah beristiqomah diatasnya.”

Kemudian Mujahid, Ikrimah, dan Zaid bin Aslam berpendapat tentang para malaikat akan turun dengan memberikan kabar gembira kepadamereka tentang sirnanya kejelekan dan tercapainya kebaikan, ini

²³Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, ...Juz IV, 100.

adalah seperti yang telah diterangkan di dalam sebuah hadits bahwa al-Barra r.a. berkata:

ان الملائكة تقول لروح المؤمن اخرجي ايتها الروح الطيبة, في الجسد الطيب, كنت تعمريه اخرجي الى روح و ريحان ورب غير غضبان.

Artinya: “Sesungguhnya para malaikat itu akan mengatakan kepada ruh seorang mukmin, keluarlah, wahai ruh yang baik yang berada di dalam jasad yang baik. Engkau telah memakmurkan jasad itu. Keluarlah menuju ruh, kesenangan, dan Rabb yang tidak murka.”²⁴

Buya Hamka dalam menjelaskan bahwa teguh pendirian ialah lurus, teguh tegap dengan pendirian itu. Tetap pendirian bertuhan kepada Allah dengan membayarkan haknya dan hakikatnya. Tetap pendirian bertuhan kepada Allah dalam hati sanubari, dalam tindakan hidup, dalam kesyukuran menerima nikmat, dalam kesabaran menahan percobaan.

Maka selain dari ketentraman hati di atas dunia ini, sebagai alat paling penting untuk pertahanan jiwa dalam menghadapi serba-serbi gelombang kehidupan, dijanjikan pula bahwa kelak akan dimasukkan ke dalam surga. Sebab itu diujung ayat Allah Swt berfirman “Dan gembiralah kamu dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepada kamu”.²⁵

d. Surat asy-Syura ayat 15

فَلِذَلِكَ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ
وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ

²⁴Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*,...Juz IV, 100.

²⁵Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PanjiMas, 1988), Juz 24, 225.

بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ لَا
حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ تَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Artinya: "Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)."(QS. As-Syura/42:15).²⁶

Pada ayat-ayat sebelumnya setelah Allah menerangkan bahwa agama itu hanyalah satu pada hakikatnya, kemudian diperintahkan pula Nabi-Nya untuk melakukan dakwah (seruan) kepada pengikutnya dengan syari'at agama yang benar, berpegang teguh dengannya, tetap pada hukum-hukumnya, melarang adanya perdebatan dan pertikaian antara kaum mukmin dan musyrik dalam mempertahankan hujjahnya, orang musyrik mengambil atau mengikuti hujjahnya dengan tergesa-gesa dan mencemooh serta mengingkari adanya hari kiamat, dan imannya orang mukmin tetap kokoh dan mereka siap sedia bahwa keburukan dan kejelakan itu nyata dan jelas, serta memperbanyak dalil-dalil yang jelas.²⁷

26 Alquran Surat As-Syura, ayat 15, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*..., 484.

27 Wahbah az-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*,... Jilid 13, 47.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah telah wasiatkan kepada para nabi sebelum kamu dan orang-orang yang mengikutimu di dalam batasan perintah-perintah Allah dengan tidak di tambah dan tidak dikurangi dan jangan mengikuti orang-orang musyrik pada apa yang mereka dustakandan ada-adakan berupa penyembahan kepada berhala. Kemudian, berimanlahkamu kepada semua kitab yang diturunkan dan berlaku adil dalam menetapkan sebuah hukuman.²⁸

Kemudian Buya Hamka berpendapat tentang ayat ini Rasulullah saw. sudah diberi dua perintah yang pokok: Pertama, dakwah teruskan, ajakan dan seruan tidak boleh berhenti. Kedua, pendirian teguhkan. Tegak lurus dengan keyakinan kepada Tuhan, selanjutnya suatu dakwah tidak akan jaya, kalau yang berdakwah tidak mempunyai istiqomah, dan jangan pula perdulikan hawa nafsu mereka yang hendak membawa kepada pertengkarang yang sangat menghabiskan tenaga.

Inilah pendirian Islam yang telah digariskan di Mekkah dan setelah hijrah ke madinah, pendirian ini pun tetap dipegang teguh. Sehingga diperbuat perjanjian bertetangga baik dengan suku-suku Yahudi di Madinah, tetapi setelah mereka sendiri yang mengkhianati perjanjian itu.²⁹

e. Surat al-Jinn ayat 16

وَأَلَوْ اسْتَقَمُّوْا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَّاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Artinya: *“Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).”*(QS. Al-Jinn/72 :16).³⁰

²⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*,... Juz 4,111.

²⁹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,...Juz XXV, 21.

³⁰ Alquran Surat Al-Jinn, ayat 16, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*..., 573.

Pada ayat-ayat sebelumnya bahwasannya Allah swt. berfirman dalam surat Nuh ayat 10-11 yaitu:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ
عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾

Kemudian, Allah SWT. mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan tentang orang kafir yang berada di Mekkah.³¹

Ibnu katsir berpendapat bahwasannya jikalau mereka tetap berjalan lurus diatas jalan itu, yaitu bila mereka berjalan diatas rel Islam dan tetap istiqomah yaitu akan kami lapangkan rezeki mereka. Hal ini seperti firman-Nya, “*Kalau saja penduduk suatu negeri beriman semua dan bertakwa, maka akan kami bukakan kepada mereka berkah-berkah dari langit dan bumi*”. Dengan demikian, arti *Linaftinahum Fiih* adalah untuk kami berikan cobaan kepada mereka. Arti ini sebagaimana yang telah dikatakan oleh Malik dari Zaid bin Aslam.³²

Sedangkan menurut Buya Hamka ayat ini yang dimaksud dengan jalan lurus, tidak berbelok dan tidak menyimpang ialah niat dan sengaja, azam atau keyakinan yang terletak dalam hati dan kesadaran manusia.

Jalan yang lurus, *Ash-Shirathal Mustaqim* itu, atau *istiqomah*, tegak teguh dan tetap tiada menyimpang, dinamai juga *Sabilillah*, jalan Allah. Berkali-kali diperingatkan supaya kita berjihad, bekerja keras, bersungguh-sungguh, berjuang dengan segenap tenaga menempuh dan menegakkan jalan Allah.³³

³¹ Wahbah az-Zuhailly, *Tafsir Al-Munir*,...Jilid 15, 167.

³² Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*,... Juz 4,431.

³³ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*,... 169-170

f. Surat Yunus ayat 89

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَان سَبِيلَ
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Allah berfirman: “Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang Lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak Mengetahui.” (QS. Yunus/10 :89).³⁴

Pada ayat-ayat sebelumnya Allah telah menerangkan kekejaman Fir’aun dan para pembesar kerajaannya, tentang takutnya Bani Israil terhadap penindasan mereka sehingga mereka tidak mau beriman kepada Nabi Musa kecuali beberapa orang pemuda yang memenuhi seruan Nabi Musa as. Kemudian Nabi Musa as menyampaikan kabar gembira bahwa mereka akan memperoleh kemenangan dan kejayaan.

Pada ayat ini Allah menerangkan tentang doa Nabi Musa terhadap kecelakaan Fir’aun dan kaumnya yang diamankan oleh saudaranya yaitu Nabi Harun disamping menerangkan sebab mereka melakukan hal tersebut. yaitu keingkaran mereka dikarenakan mendapatkan kenikmatan yang luas sehingga membuat mereka sombong lalu meninggalkan agama seolah-olah terbuang dibelakang mereka.³⁵

Menurut al-Maraghi, Allah berkata kepada Musa dan Harun, “Doamu berdua mengenai Fir’aun, para pembesar dan harta mereka telah diterima. Oleh karena itu, laksanakanlah perintah-Ku dan tetaplah kamu berdua menyeru kepada kebenaran sebagaimana biasa serta persiapkan bangsamu berdua untuk berjuang dengan tabah

³⁴Alquran Surat Yunus, ayat 89, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*..., 219.

³⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*,..... Juz 11, cet ke-2,285

dan keluar dari Mesir. Janganlah kamu menempuh jalan orang-orang yang tidak mengetahui sunnah-Ku pada makhluk sehingga menghendaki agar urusan ini disegerakan sebelum saatnya atau ditangguhkan terjadi dari saatnya”.

Disinilah Allah menceritakan akhir dari kisah tersebut, dimakbulkan doa Nabi Musa lalu Allah mengokohkan pendirian Nabi Musa dan Nabi Harun sekalipun mereka berdua dalam keadaan lemah sedang Fir'aun bersama kaumnya dalam keadaan kuat. Hal ini karena kerajaan Fir'aun pada waktu itu memang merupakan kerajaan terkuat diseluruh dunia.³⁶

g. Surat Hud ayat 112

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Hud/11 :112).³⁷

Pada ayat-ayat sebelumnya Allah menerangkan perihal orang-orang yang berselisih mengenai tauhid dan kenabian serta menerangkan perkara terkait janji atau ancaman yang ditujukan kepada kaum Nabi Musa yang telah didatangi Taurat dan sikap mereka ini serupa dengan orang-orang musyrik Makkah.³⁸

Pada ayat ini maka Allah memerintahkan Rasul saw dan orang yang bertaubat bersamanya agar tetap

³⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*,..... Juz 11, cet ke-2, 288-290.

³⁷ Alquran Surat Hud, ayat 112, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*..., 234.

³⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*,... Juz 12, 173.

istiqomah dan jangan melanggar apa yang telah digariskan oleh agama, yaitu kata-kata yang mempunyai arti yang luas mencakup apa saja yang berkaitan dengan ilmu, amal dan akhlak yang mulia.

Andai kata mereka menempuh jalan yang pernah ditempuh oleh angkatan terdahulu yakni para sahabat dan para tabi'in, niscaya mereka terhindar dari sebab-sebab perselisihan dan perpecahan mengenai agama yang diancam oleh Allah dengan azab yang besar.

Maka seharusnya berpegang teguh kepada Kitab Allah (Alquran) dan tafsirnya, sebagaimana diterangkan oleh sunnah Rasul saw baik terkait soal ibadah amaliah tanpa tanpa direka-reka oleh pendapat akal maupun kias, atau yang terkait soal muamalat, sesuai dengan cara yang diterangkan oleh Alquran dan as-Sunnah, menurut kaidah-kaidah yang lurus tanpa ditakwilkan atau dikomentari menurut pengertian yang tidak dipahami sebagaimana lainnya.³⁹

Menurut Quraisy Shihab dalam ayat ini nabi diperintahkan untuk konsisten didalam menegakkan tuntunan wahyu Ilahi sebaik mungkin sehingga terlaksana secara sempurna sebagaimana mestinya, adapun tuntunan wahyu itu mencakup seluruh persoalan agama dan kehidupan, baik kehidupan dunia maupun akhirat. Dengan demikian perintah tersebut mencakup perbaikan kehidupan duniawi dan ukhrowi, pribadi, masyarakat dan lingkungan.⁴⁰

h. Surat at-Takwir ayat 28

لَمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ

³⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*,... Juz 12, 176-178.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,... 351.

Artinya: “(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus.” (QS. At-Takwir/81 :28).⁴¹

Pada ayat sebelumnya, Allah memberi peringatan bagi semua manusia agar mereka menjadi ingat karena Alquran dan mengambil pelajaran darinya. Yaitu bagi siapa yang menginginkan petunjuk. Hendaklah ia berpegang kepada Alquran, karena sesungguhnya Alquran merupakan juru selamat dan pemberi petunjuk baginya tiada petunjuk selain dari Alquran.

Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Said ibnu Abdul Aziz dari Sulaiman ibnu Musa yang mengatakan bahwa ketika ayat ini turun, Abu Jahal berkata: “Segala sesuatunya terserah kita. Jika kita menempuh jalan yang lurus, tentulah kita akan lurus, dan jika kita menghendaki bukan jalan yang lurus, maka tentulah kita tidak akan lurus.”⁴²

Sayyid Quthub mengatakan bahwa ayat ini menegaskan agar manusia tidak memahami bahwa kehendak mereka terpisah dari kehendak Allah yang hanya kepada-Nya lah kembali segala sesuatu. Anugerah kebebasan memilih, kemudahan memperoleh petunjuk, semua itu kembali kepada kehendak-Nya yang meliputi semua yang lalu, kini dan yang akan datang.⁴³

i. Surat al-Ahqaf ayat 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا

هُمْ تَحْزَنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan Kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqamah. Maka tidak ada kekhawatiran

⁴¹ Alquran Surat At-Takwir, ayat 28, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*..., 586.

⁴² Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*,..., 414

⁴³ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,..., 114.

terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.”(QS. Al-Ahqaf/46 :13).⁴⁴

Pada ayat sebelumnya bahwa ayat ini menerangkan keadaan kaum musyrik maupun yahudi, dalam mengingkari kenabian Muhammad saw. Tergantung pada keimanan golongan orang-orang yang fakir seperti ‘Ummar dan Shuhaib dan ibn Mas’ud, mereka berkata:

لو كان هذا الذين خيرا ما سبقنا اليه هؤلاء. ثم رد الله تعالى عليهم باءن التورة دلت على صدق القران, وبشرت ببعثة محمد صلى الله عليه وسلم.

Kemudian setelah datangnya tauhid dan kenabian dan menerangkan syubhat yang sulit untuk menemukan jawaban darinya kemudian Allah menerangkan balasan bagi orang-orang mukmin atas segala amal sholehnya sebelum datangnya al-Qur’an yang mulia.⁴⁵

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini telah di jelaskan pada surat Hamim (as-Sajadah). Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap *istiqomah* maka tidak ada kekhawatiran mereka pada apa yang mereka hadapi, mereka itulah penghuni penghuni surga, mereka kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan, maksudnya, amal-amal itu menyebabkan diperolehnya rahmat dan tercurahnya pada mereka.⁴⁶

Sayyid Quthub memberikan pendapat mengenai kalimat “*Rabbuna Allah*” merupakan sistem yang menyeluruh bagi kehidupan, mencakup semua kegiatan dan arah, semua gerak dan detak detik hati serta pikiran, dan juga sistem yang sempurna bukan sekedar kalimat

⁴⁴Alquran Surat Al-Ahqaf, ayat 13, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*..., 503.

⁴⁵ Wahbah az-Zuhailly, *Tafsir Al-Munir*,...Jilid 13,341.

⁴⁶Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*,...Juz 4, 159.

yang diucapkan di bibir, tetapi dibuktikan secara konkret dalam amal perbuatan.⁴⁷

Kemudian Wahbah az-Zuhaili menambahkan pendapatnya yaitu “sesungguhnya antara tauhid dan *istiqomah* (berpegang teguh) itu terkumpul dalam satu syari’at. Janganlah kalian merasa takut dengan tipu daya yang telah lalu, dan jangan pula kalian merasa sedih dengan kecintaan yang telah lalu dan semua itu ada balasannya.”⁴⁸

Menurut Quraish Shihab dalam penggalan ayat (*قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ*) *qalu Rabbuna Allah* yang terjemahnya adalah “mengatakan Tuhan kami adalah Allah” bukan sekedar ucapan. Memang kata (*قَالَ*) *qala* tidak selalu harus diartikan “mengucapkan/ mengatakan”, tetapi ia juga berarti “keyakinan” bahkan “sikap dan tingkah laku”. Atas dasar itu, menurut Quraish shihab yang merujuk pada Sayyid Quthub tidak meleset dari kebenaran ketika menyatakan bahwa: “Kalimat *Rabbuna Allah* merupakan sistem yang menyeluruh bagi kehidupan, mencakup semua kegiatan dan arah, semua gerak dan detak-detik hati serta pikiran. Dia-lah yang menegakkan tolak ukur bagi pikiran dan perasaan, bagi manusia dan segala sesuatu, bagi amal perbuatan dan peristiwa-peristiwa serta hubungan-hubungan pada seluruh wilayah ini. *Rabbuna Allah* sehingga hanya kepada-Nya tertuju ibadah, hanya kepada-Nya kita mengarah, hanya pada-Nya kita takut dan hanya Dia pula yang dapat diandalkan, *Rabbuna Allah* tidak ada perhitungan bagi seorang atau sesuatu selain-Nya tidak ada juga rasa takut atau harapan terhadap selain-Nya. Sehingga semua kegiatan, pemikiran, pengagungan hanya tertuju kepada-Nya dan mengharapkan ridha-Nya. Tidak ada penyelesaian hukum

⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*,...84-85.

⁴⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*,...Jilid 13, 343.

kecuali dari-Nya, tidak ada kekuasaan kecuali syariat-Nya, dan tidak ada petunjuk kecuali petunjuk-Nya. *Rabbuna Allah* menjadi semua yang wujud, baik makhluk berakal maupun benda-benda tak bernyawa, memiliki hubungan dengan kita, kita bertemu dengan mereka pada hubungan kita dengan Allah. Demikian *Rabbuna Allah* merupakan system yang sempurna bukan sekadar kalimat yang diucapkan bibir atau keyakinan yang bersifat pasif jauh dari kenyataan hidup.⁴⁹

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Rabb kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka” yaitu dalam menunaikan hal-hal yang fardhu. Demikian pula dikatakan oleh Qatadah. Al-Hasan pernah berkata: “Ya Allah, Engkau adalah Rabb kami, maka anugerahkanlah rizqi *istiqomah* kepada kami.”⁵⁰

Kata (تَمُّ) *tsumma* mengisyaratkan kelangsungan serta kemantapan *istiqomah* itu dalam waktu yang berkepanjangan. Bukan berarti bahwa *istiqomah* tersebut baru terjadi setelah berlangsungnya waktu yang lama dari ucapan mereka.⁵¹ Bisa juga kata *tsumma* dipahami sebagai isyarat tentang tingginya kedudukan *istiqomah* serta kehadiran setelah adanya iman kepada Allah. *Istiqomah* membutuhkan upaya pengawasan diri secara terus-menerus sambil menyesuaikan dengan kandungan iman.

Kata (إِسْتِقَامَةً) *istiqamah* adalah bentuk kata jadian dari kata kerja (اسْتَقَامُوا) *istaqamu*. Ia terambil dari kata (قام) *qama* yang pada mulanya berarti lurus/tidak mencong.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,...399.

⁵⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*,... 211.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,...51.

Menurut arti bahasa, *istiqomah* berarti pelaksanaan sesuatu secara baik dan benar serta bersinambung. Kata ini kemudian dipahami dalam arti konsisten dan setia melaksanakan sesuatu sebaik mungkin.⁵²

Penutup ayat diatas yang menekankan tentang ganjaran yang diperoleh adalah imbalan dari apa yang diamalkan, sekali lagi menunjukkan bahwa *qalu Rabbuna Allah* bukan sekedar ucapan dibibir, tetapi dibuktikan secara konkret dalam amal perbuatan. Yaitu memurnikan amal untuk Allah dan beramal karena taat kepada Allah swt atas apa yang telah disyariatkan-Nya kepada mereka.

4. Tahapan *Istiqomah*

Menurut Dr. Zainal Abidin, untuk cemerlang kita harus konsisten dengan segala kebaikan yang telah kita lakukan.⁵³ Setiap Muslim hendaknya bersikap *istiqomah* dalam segenap hal walaupun hal tersebut tidaklah mudah untuk diperoleh, karena setiap manusia yang hidup di dunia ini tidak ada yang tidak pernah mendapat cobaan.⁵⁴ Apabila seseorang tidak *istiqomah* secara utuh hendaklah melakukan semampunya yakni minimal berusaha untuk mendekatinya sesuai dengan kesanggupannya.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah, Nabi saw bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Artinya: “Amalan yang paling dicintai oleh Allah swt adalah amalan yang berterusan walaupun itu sedikit.” (HR. Muslim)⁵⁵

Beristiqamah membutuhkan proses, tidak bisa instan. Karena itu ada tiga tingkatan menuju *istiqomah* yang harus dilalui oleh setiap Muslim, yaitu:⁵⁶

⁵² M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ...400.

⁵³ Danial Zainal Abidin, *Al-Qur'an For Life Excellence*, (Jakarta: Hikmah, 2008), 212.

⁵⁴ Muhibb Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban*, (Jakarta: Qultum Media, 2013), 145.

⁵⁵ Abu Zakariyya Yahya al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya Turath al-Arabi, tt.), 70.

a. *Al-Taqwim* atau *Ta'dibun Nafs*.

Artinya, pada tahap ini seorang Muslim mengevaluasi diri sejauh mana dia telah mampu menjadi Muslim yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, sekaligus menyadarkan dirinya akan kebenaran Islam yang diyakininya. Evaluasi diri diharapkan mampu melahirkan sikap edukatif (mendidik) terhadap diri sendiri untuk selalu melakukan perubahan dan perbaikan kualitas hidup dan ibadahnya hingga *husnul khatimah*.

b. *Al-Iqomah* dan *Tahdzibul Qulub*

Artinya, pada tahap ini seorang Muslim melaksanakan ajaran dengan konsisten dan mendidik hati, menjadikan hati lebih sadar dan berhias diri dengan akhlak mulia agar semakin terkendali dengan mengubah akhlak menjadi lebih baik dari sebelumnya. Caranya adalah dengan menghindari hal-hal yang dilarang (haram) dan yang *syubhat* (meragukan).

c. *Taqribul Asrar* (mendekati rahasia dan hikmah Syariat Allah swt)

Pada tingkat ini, seorang Muslim tidak hanya melaksanakan ibadah sebatas kewajiban atau memenuhi tuntutan agama, melainkan berusaha memaknai kewajiban sebagai pelajaran dan pesan moral yang membuahkan akhlak mulia. Sholat misalnya, harus membuahkan kepribadian yang anti kemaksiatan dan kemungkaran.

Oleh karena itu, semua ibadah baik ritual maupun sosial, perlu diorientasikan kepada pendidikan istiqamah agar dapat membentuk kepribadian muslim yang utuh dan bebas dari cacat moral.

5. Tanda-tanda *Istiqomah*

Dalam buku Dr. A. Ilyas Ismail, MA disebutkan juga bahwa indikasi *istiqomah* seseorang apabila dia konsisten dalam tiga hal, yaitu:⁵⁷

⁵⁶ Muhibb Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban*, ...145-147.

⁵⁷ A. Ilyas Ismail, *Pintu-pintu Kebajikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997),

- a. Konsisten dalam memegang teguh akidah tauhid.
- b. Konsisten dalam menjalankan perintah (*al-Awamir*) maupun berupa menjauhi larangan (*an-Nawahi*).
- c. Konsisten dalam bekerja dan berkarya dengan tulus dan ikhlas baik dalam waktu lapang maupun dalam waktu susah.

Dari indikasi-indikasi *istiqomah* seseorang maka jelas bahwa dengan sikap *istiqomah* berarti *istiqomah* itu berkaitan dengan hal-hal akidah, ibadah dan amaliah yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap Muslim, karena dengan *istiqomah* tersebut akan terhasil hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lain serta manusia dengan alam sekitarnya sehingga akan terwujud ketentraman, kemakmuran dan kebahagiaan dalam hidup.

6. Hambatan *Istiqomah*

Berdasarkan hadits dari Anas dari Rasulullah saw “Tidak *istiqomah* iman seseorang sebelum hatinya *istiqomah*...” menunjukkan hati sebagai pemicu bentuk-bentuk *istiqomah* yang seterusnya.⁵⁸ Namun kebersihan hati tidak akan sempurna secara mutlak sebelum menghadapi lima kendala yang bisa menghambat *istiqomah* seorang Muslim, yaitu:⁵⁹

- a. Hawa nafsu yang merusak kedekatan dengan Allah.
- b. Syirik yang menggoyahkan tauhid.
- c. Bid'ah yang bertentangan dengan sunnah.
- d. Syahwat yang bertentangan dengan perintah Allah.
- e. Kealpaan yang menghilangkan dzikir.

B. Pengertian *Muraja'ah*

Secara etimologi, *muraja'ah* adalah masdar (bentukan kata benda) dari: *raja'a-yuraji'u-muraja'atan* yang berarti mengulang-ulang sesuatu. Sedangkan secara

⁵⁸ Musthafa al-Bugha, *Al-Wafi*, (Jakarta: Hikmah, 2007), 237.

⁵⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 183.

terminologi *muraja'ah* adalah membaca atau mengulang-ulang hafalan Alquran dengan menggunakan metode tertentu.⁶⁰

Muraja'ah yaitu mengulang-ngulang hafalan dan harus dipahami sebagai satu paket yang tidak terpisahkan dari kegiatan menghafal.⁶¹ Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *muraja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai.⁶²

Kegiatan *muraja'ah* merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 238:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: “Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha dan berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu” (QS. Al-Baqarah/2:238).⁶³

Ayat diatas menjelaskan bahwa salah satu cara didalam melancarkan hafalan Alquran adalah dengan cara mengulang hafalannya didalam sholat, dengan cara tersebut shalat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal Alquran yang sudah disetorkan kepada seorang guru maka dijamin kebenarannya baik dari segi *tajwid* maupun *makhrajnya*.

Setiap santri atau murid yang menghafalkan Alquran wajib menyertorkan hafalannya kepada guru atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyemakkan kepada guru, maka

⁶⁰ Dicky Miswardi, *Sholati Ila Mamati*, (Semarang: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), vi

⁶¹ Abdul Aziz Abdul Ro'uf, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah Seri 2 Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2010), 125.

⁶² Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 250.

⁶³ Alqur'an Surat Al-Baqarah, ayat 238, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya....*, 39.

kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya menyetorkan hafalan kepada guru yang tahfidz merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. dengan demikian, menghafal Alquran kepada seorang guru yang ahli dan faham mengenai Alquran sangat diperlukan bagi calon penghafal supaya bisa menghafal Alquran dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah SAW. beliau berguru langsung kepada malaikat Jibril As, dan Beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khataman 30 juz.⁶⁴

C. Konsep kegiatan *Muraja'ah* dalam Menghafal Alquran

Alquran memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ialah bahwa ia merupakan salah satu Kitab Suci yang dijamin keasliannya oleh Allah swt sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا خَنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Alquran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr/15:9).⁶⁵

Dengan jaminan Allah dalam ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggungjawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tak henti-hentinya mengotori dan memalsukan ayat-ayat Alquran.

Allah berfirman:

⁶⁴ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Bogor: CV. Hilal Media Group, 2014), 20.

⁶⁵ Alqur'an Surat Al-Hijr, ayat 9, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*..., 262.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۚ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ أَهْدَىٰ وَلَئِنْ أَتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنْ رَبِّكَ فَتَكُنَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ۚ

Artinya: “Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.” (QS. Al-Baqarah/2: 120).⁶⁶

Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara nyata dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas dengan sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Alquran akan diusik dan diputarbalikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Alquran itu ialah dengan menghafalkannya.⁶⁷

Manusia tidak dapat dipisahkan dari sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam diri manusia. Dengan pertimbangan inilah, agar hafalan Alquran yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan, yaitu:

Pertama, mengulang dalam hati. Ini yang dilakukan dengan cara membaca Alquran dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama dimasa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang *Huffadz* akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya.

Kedua, mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu calon *Huffadz* dalam memperkuat hafalannya.

⁶⁶ Alqur'an Surat Al-Baqarah, ayat 120, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, 19.

⁶⁷ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 21-22.

Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan membenaran-pembenaran ketika terjadi salah pengucapan.⁶⁸

Jadi fungsi dari strategi mengulang dengan mengucapkan secara jahr atau keras yaitu agar jika orang lain mendengar hafalan kita ada yang salah baik dari segi *makhraj* dan *tajwidnya*, maka mereka dapat membenarkan kesalahan kita.

Sedangkan dalam buku lain menurut Abdul Aziz Rouf, jika dilihat dari segi strateginya, Metode *Muraja'ah* ada dua macam:

Pertama, *muraja'ah* dengan melihat mushaf (bin nazhar). Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan *muraja'ah* seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini disebelah kanan halaman. Ayat itu disebelah kiri halaman, sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

Kedua, *muraja'ah* dengan tanpa melihat mushaf (bil ghaib). Cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu. Wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan umlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri didalam dan diluar shalat, atau bersama dengan teman.⁶⁹

Jadi keuntungan *muraja'ah bil ghaib* ini bagi calon *hafidz/hafidzah* yaitu guna melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat atau melirik, maka tidak ada gunanya kita susah payah menghafal Alquran.

⁶⁸ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an...*, 100.

⁶⁹ Abdul Aziz Abdul Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009), 125-127.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Sejauh penemuan penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghafal Alquran Dengan Metode *Muraja'ah* Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, yang disusun oleh Anisa Ida Khusniyah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, tahun 2014. Dengan kesimpulan: Proses Menghafal Alquran dengan Metode *Muraja'ah* Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, menggunakan sistem *One Day One Ayah* (1 hari 1 ayat) yang disertai lagu tartil. Didalam menghafal Alquran tentunya harus selalu diiringi niat yang ikhlas, meminta izin kepada orang tua, mempunyai tekad yang besar dan kuat, *istiqomah*, dan lancar membaca Alquran. Sedangkan dari beberapa kegiatan muraja'ah yang dilaksanakan di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash, maka hafalan santri akan semakin terjaga, lancar, baik dan benar dari segi makhras dan tajwidnya. Sehingga santri mampu melakukan ujian *muraja'ah* dengan penuh semangat.⁷⁰ Sedangkan dalam penelitian ini penulis memfokuskan implikasi *muroja'ah* yang berlandaskan konsep *istiqomah* pada surat Al-Ahqaf ayat 13-14 dan hal tersebut belum dibahas dalam skripsi yang disusun oleh Anisa Ida Khusniyah.
2. Konsep *Istiqomah* Dalam Menuntut Ilmu (Studi Terhadap surat Fushshilat 30) yang disusun oleh Kharis Abdurrohman Hadi, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, tahun 2018. Dalam skripsi tersebut menjelaskan deskripsi dan munasabah surat Fushshilat ayat 30 yang mengandung konsep *istiqomah* yang berupa berdiri dihadapan secara

⁷⁰Anisa Ida Khusniyah, "Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung", (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2014).

hakiki dan memenuhi janji dibutuhkan ketekunan dan lain-lain. Dalam skripsinya Kharis konsep *istiqomah* tersebut diimplikasikan dalam menuntut ilmu.⁷¹ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui konsep *istiqomah* dalam menuntut ilmu yang terdapat pada surat Fushshilat Ayat 30, sedangkan dalam penelitian ini penulis menjelaskan konsep *istiqomah* dalam surat Al-Ahqaf ayat 13-14 yang memfokuskan pada *muroja'ah*.

3. Efektifitas Metode *Muraja'ah* dalam Menghafal Alquran pada Santri Pondok Pesantren Al-I'tishom Kliwonan Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang yang disusun oleh Rofiqotul Munifah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, tahun 2017. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang pelaksanaan proses menghafal Alquran dengan metode *muraja'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-I'tishom Kliwonan Grabag yaitu menggunakan system *One Day One Page* (satu hari satu halaman). Metode tersebut dinilai efektif karena dilihat dari hasil hafalan para santri. Faktor pendukung metode tersebut diantaranya: kedisiplinan, mempunyai target hafalan, motivasi orang tua dan guru, dan lain-lain. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: ayat-ayat yang dihafal lupa lagi, malas, kecapekan. Salah satu solusi dalam mengatasi faktor penghambat tersebut adalah *istiqomah* dalam *memuraja'ah* (mengulang) hafalan.⁷² Sedangkan dalam penelitian ini penulis memfokuskan implikasi konsep *istiqomah* dalam *muroja'ah* di PPTQ An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus yang berlandaskan surat Al-Ahqaf ayat 13-14 dan hal tersebut belum dibahas dalam skripsi yang disusun oleh Rofiqotul Muniroh.

⁷¹ Kharis Abdurrahman Hadi, “Konsep *Istiqomah* dalam Meuntut Ilmu (Studi Terhadap QS. Fushshilat ayat 30)”, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2018).

⁷² Rofiqotul Munifah, “Efektifitas Metode *Muraja'ah* dalam Menghafal Alquran pada Santri Pondok Pesantren Al-I'tishom Kliwong Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang”, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017).

4. *Istiqomah* dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Maraghi) yang disusun oleh Amir Arsyad Bin Jumadi, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, tahun 2017. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang *istiqomah* menurut al-Maraghi, yaitu beriman kepada Allah, Rasul-Nya, Alquran dan kitab samawi dengan menjalankan aturannya. Kemudian pengaruh *istiqomah* dalam kehidupan manusia menurut al-Maraghi yaitu prinsip hidup yang jelas, loyal terhadap islam, jujur dalam berperilaku, optimis dalam kehidupan, spiritual jiwa yang kondusif, waspada terhadap batasan agama dan menegakkan yang makruf dan mencegah yang mungkar.⁷³ Sedangkan dalam penelitian ini penulis menjelaskan konsep *istiqomah* dalam surat Al-Ahqaf ayat 13-14 yang diimplikasikan pada kegiatan *muroja'ah*.
5. Pengaruh *Keistiqomahan* Tadarus Al-Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang yang disusun oleh Sidiq Nugroho, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2016. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang pengaruh *keistiqomahan* tadarus Alquran terhadap pembentukan karakter religious mahasiswa di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Pengaruh *keistiqomahan* tadarus Alquran yaitu 35% sedangkan sisanya sebesar 65% dipengaruhi oleh *variable/factor* lain yang tidak diteliti. Menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *keistiqomahan* tadarus Alquran (X) dan karakter religious (Y) dan keduanya memiliki korelasi yang positif (+) atau searah. Nilai positif (+) diartikan, jika tingkat *keistiqomahan* tadarus Alquran tinggi maka tingkat karakter religious akan

⁷³ Amir Arsyad Bin Jumadi, "*Istiqomah dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Maraghi)*", (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017).

baik pula.⁷⁴Sedangkan dalam penelitian ini penulis memfokuskan konsep *istiqomah* yang berlandaskan QS Al-Ahqaf ayat 13-14 dan diimplikasikan dalam kegiatan *muroja'ah*di PPTQ An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus dan hal tersebut belum dibahas dalam skripsi yang disusun olehSidiq Nugroho.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa skripsi ini difokuskan untuk menjelaskan tentang konsep *istiqomah* dalam pelaksanaan *muroja'ah* Alquran santri PPTQ An-Nasuchiyah yang dilandaskan pada QS. Al-Ahqaf ayat 13-14.

E. Kerangka Befikir

Menghafal Alquran merupakan kegiatan mengingat-ingat lafadz Kalamullah (mengawasi dan memelihara ayat-ayat suci Alquran). Di era globalisasi saat ini sudah banyak anak-anak maupun dewasa yang mempelajari bahkan menghafalkan Alquran. Hal yang terpenting dalam menghafal adalah bagaimana kita meningkatkan kelancaran (menjaga) atau melestarikan hafalan tersebut sehingga Alquran tetap ada dalam dada kita. Untuk melestarikan hafalan diperlukan kemauan yang kuat dan istiqamah yang tinggi. Dia harus meluangkan waktunya setiap hari untuk mengulangi hafalannya (*muroja'ah*). Banyak cara untuk meningkatkan kelancaran hafalan Alquran, masing-masing tentunya memilih yang terbaik untuknya.

PPTQ An-Nasuchiyah merupakan salah satu Pondok Pesantren yang berusaha mencetak generasi penghafal Alquran yang mampu menghafal Alquran sekaligus mampu menjaga hafalannya sepanjang masa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut PPTQ An-Nasuchiyah mengadakan kegiatan *muroja'ah* setiap hari setelah sholat isya'. Hal ini dilakukan agar semua santri dapat terbiasa, karena berawal dari terbiasa itulah akan muncul *istiqomah*.Hal tersebut selaras dengan ajaran Alquran Surat Al-Ahqof ayat 13-14 tentang pentingnya istiqomah.

⁷⁴Sidiq Nugroho, “Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang”, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2016)

Kerangka berfikir pada penelitian ini yaitu tentang Konsep *Istiqomah* dalam Surat Al-Ahqof Ayat 13-14 Dan Implikasinya terhadap Kegiatan *Muroja'ah* Di PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, yakni pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti pada gambar tabel berikut ini:

Gambar 2.1 Alur Kerangka Berfikir

